



Potret Profil Pancasila pada Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Implementasinya dalam Keseharian Siswa Kelas V SDN Sentul 4 Kota Blitar

**Rifatul Mahfida^{1*}, Nugraheni Febrina Cipta Ningrum², Surayanah³, Marsanda
Avilia Putri⁴**

[✉rifatul.mahfida.2501516@students.um.ac.id](mailto:rifatul.mahfida.2501516@students.um.ac.id)¹, nugraheni.febrina.2501516@students.um.ac.id²,
surayanah.fip@um.ac.id³, marsanda.avilia.2201516@students.um.ac.id⁴

^{1,2,3,4}Universitas Negeri Malang.

How to Cite

Mahfida, R., Febrina Cipta Ningrum, N., Surayanah, & Avilia Putri, M. (2025). Potret Profil Pancasila pada Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Implementasinya dalam Keseharian Siswa Kelas V SDN Sentul 4 Kota Blitar. *Maharsi: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Sosiologi*, 7(3), 136–145. <https://doi.org/10.33503/maharsi.v7i3.2752>

Copyright © 2025,
Maharsi : Jurnal
Pendidikan Sejarah dan
Sosiologi. All right
reserved

Abstrak

Pendidikan Pancasila di sekolah dasar memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan sikap kewarganegaraan peserta didik sejak usia dini. Meskipun demikian, internalisasi nilai-nilai Pancasila dalam perilaku nyata siswa masih memerlukan kajian empiris yang berkelanjutan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan sikap berpancasila siswa kelas V SDN Sentul 4 Kota Blitar dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila serta menganalisis implementasinya dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan subjek satu guru kelas dan 32 siswa kelas V. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan secara induktif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, dengan keabsahan data dijaga melalui triangulasi teknik dan sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap berpancasila siswa telah terinternalisasi dengan cukup baik, yang tercermin dalam perilaku sopan santun, kerja sama, toleransi, disiplin, dan tanggung jawab baik dalam proses pembelajaran maupun kehidupan sekolah dan keluarga. Nilai toleransi, khususnya dalam menghargai perbedaan agama dan pendapat, menjadi temuan yang menonjol. Pembelajaran Pendidikan Pancasila yang kontekstual, keteladanan guru, budaya sekolah yang kondusif, serta dukungan lingkungan keluarga berperan penting dalam memperkuat internalisasi nilai-nilai Pancasila pada siswa sekolah dasar.

Kata Kunci

Pendidikan Pancasila; Sikap; Karakter; Sekolah Dasar; Pembelajaran

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki posisi strategis sebagai fondasi utama dalam membentuk kualitas kehidupan individu dan masyarakat. Kualitas pendidikan secara langsung membentuk Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas, dan pada akhirnya menentukan pembangunan serta kemajuan suatu negara (Siregar *et al.*, 2024). Pendidikan Sekolah Dasar merupakan tahap krusial dalam sistem pendidikan nasional, karena di masa inilah pondasi pengetahuan akademik, nilai moral, karakter, dan keterampilan sosial dibentuk secara awal dan mendalam. Pada jenjang ini, peserta didik berada pada fase perkembangan moral di mana mereka mudah menyerap nilai, membentuk kebiasaan, dan meniru teladan lingkungan (Magdalena *et al.*, 2023). Oleh karena itu, pendidikan di tingkat sekolah dasar tidak hanya berfungsi sebagai tranmisi pengetahuan kognitif, tetapi juga sebagai arena internalisasi nilai-nilai dasar kebangsaan, moral dan sosial.

Dalam konteks pembelajaran di Indonesia, salah satu upaya sistematis untuk membentuk karakter dan warga negara yang berintegritas adalah melalui mata pelajaran Pendidikan Pancasila, yang dirancang untuk menanamkan nilai-nilai luhur dari Pancasila secara konseptual dan praktis di kehidupan siswa (Anastasya & Dewi, 2021). Penelitian terdahulu menegaskan bahwa pembelajaran Pendidikan Pancasila di tingkat Sekolah Dasar memainkan peran strategis dalam pendidikan karakter dan kewarganegaraan (Nugraeni *et al.*, 2024). Hal ini menunjukkan bahwa Pendidikan Pancasila tidak hanya berfungsi sebagai transfer pengetahuan normatif, tetapi juga sebagai saran pembiasaan sikap, perilaku, dan nilai kebangsaan yang relevan dengan perkembangan sosial siswa sejak usia dini.

Namun demikian, berbagai penelitian pada tingkat sekolah dasar menunjukkan bahwa implementasi Pendidikan Pancasila dan internalisasi nilai-nilai Pancasila masih menghadapi tantangan signifikan. Temuan studi-studi tersebut mengungkap bahwa meskipun Pendidikan Pancasila diajarkan, nilai-nilai seperti toleransi, tanggung jawab, kedisiplinan, dan empati belum selalu tercermin dalam perilaku sehari-hari siswa (Herdiansyah, 2021). Kondisi serupa juga teridentifikasi berdasarkan observasi awal yang dilakukan di SDN Sentul 4 Kota Blitar, di mana masih dijumpai sebagian siswa yang kurang aktif berpartisipasi dalam diskusi, belum sepenuhnya disiplin dalam mengikuti aturan kelas, serta membutuhkan pendampingan lebih lanjut dalam menerapkan nilai-nilai Pancasila di luar konteks pembelajaran. Faktor penyebabnya antara lain metode pengajaran yang kurang kontekstual, keterbatasan waktu pembelajaran, minimnya keterlibatan siswa dalam aktivitas sosial dan budaya sekolah, serta kurangnya kesempatan bagi siswa untuk mempraktikkan nilai-nilai tersebut di luar kelas (misalnya di rumah, lingkungan, maupun masyarakat sekitar) (Utami & Sanjaya, 2025).

Kondisi tersebut menunjukkan urgensi penelitian yang mengeksplorasi sejauh mana pembelajaran Pendidikan Pancasila di SD benar-benar mampu membentuk karakter berbasis Pancasila dan mempengaruhi kehidupan nyata siswa terutama dalam

lingkungan sekolah negeri seperti SDN Sentul 4 Kota Blitar. Ketiadaan data lokal yang komprehensif menjadi hambatan bagi guru dan pemangku kebijakan dalam merancang strategi pendidikan karakter yang tepat, serta mengevaluasi efektivitas pengajaran Pendidikan Pancasila secara sistematis. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk mendokumentasikan “potret respons siswa” terhadap pembelajaran Pendidikan Pancasila dan bagaimana nilai-nilai Pancasila diinternalisasi dan diimplementasikan dalam keseharian siswa.

Dengan demikian, artikel ini bertujuan secara eksplisit untuk: (1) mendeskripsikan dan menganalisis potret profil Pancasila siswa di SDN Sentul 4 terhadap pembelajaran Pendidikan Pancasila; (2) mengevaluasi sejauh mana pembelajaran di kelas terkait dengan implementasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari siswa; dan (3) merumuskan rekomendasi berbasis bukti untuk memperkuat proses internalisasi nilai dan implementasi karakter di sekolah dasar, sehingga Pendidikan Pancasila tidak hanya menjadi mata pelajaran teoritis, tetapi benar-benar membentuk warga negara yang berkarakter dan berintegritas.

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Menurut Sugiyono (2019) metode deskriptif kualitatif adalah metode penelitian untuk menggambarkan, menjelaskan, dan menjawab permasalahan secara detail dengan mempelajari objek dalam kondisi alamiahnya semaksimal mungkin. Penelitian ini berfokus pada pemahaman makna. Peneliti berperan langsung sebagai instrumen utama dalam penelitian, sementara data dikumpulkan melalui triangulasi dengan menggabungkan wawancara, observasi, dan dokumentasi agar hasil yang diperoleh lebih utuh dan mendalam. Penelitian ini bertujuan menggambarkan secara mendalam respons siswa terhadap nilai-nilai Pancasila dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila serta implementasinya dalam kehidupan sehari-hari di SDN Sentul 4 Kota Blitar.

Subjek penelitian terdiri atas satu orang guru kelas yang mengajar mata pelajaran dan tiga puluh dua siswa kelas V, yang dipilih karena berada pada tahap perkembangan moral yang relevan untuk mengamati internalisasi nilai-nilai Pancasila. Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi langsung terhadap proses pembelajaran dan perilaku siswa di lingkungan sekolah, wawancara semi-terstruktur dengan guru dan beberapa siswa untuk menggali pemahaman serta pengalaman mereka terkait nilai-nilai Pancasila, dan dokumentasi berupa modul ajar Pendidikan Pancasila, RPP, serta catatan pembelajaran sebagai sumber pendukung. Seluruh data kemudian dianalisis melalui proses reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan secara induktif untuk mengidentifikasi pola karakter, konsistensi perilaku, serta hubungan antara pengajaran di kelas dan praktik nyata siswa. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi teknik dan sumber, sementara prosedur etis dipenuhi dengan meminta persetujuan

sekolah, guru, dan siswa yang terlibat, serta menjaga kerahasiaan identitas partisipan.

PEMBAHASAN

Sikap berpancasila dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah dasar merupakan indikator awal internalisasi nilai karakter siswa yang perlu diamati secara empiris. Pendidikan karakter melalui mata pelajaran Pendidikan Pancasila dapat menumbuhkan nilai tanggung jawab, toleransi, dan disiplin sejak usia dini melalui interaksi sosial di kelas dan kegiatan sehari-hari. Internalisasi nilai Pancasila memerlukan metode pembelajaran kontekstual, seperti diskusi, studi kasus, dan refleksi nilai untuk membentuk perilaku yang konsisten (Utami *et al.*, 2025). Internalisasi karakter juga perlu didukung oleh keteladanan guru dan lingkungan kelas yang memfasilitasi penerapan nilai dalam aktivitas harian siswa (Zahra *et al.*, 2025). Pembelajaran Pendidikan Pancasila tidak hanya sekedar teori, tetapi mencakup praktik sosial siswa melalui diskusi, kolaborasi, dan pembiasaan nilai. Oleh karena itu, pengamatan terhadap sikap siswa dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila harus dianalisis secara menyeluruh. Tujuannya adalah untuk melihat bagaimana pengetahuan, perasaan (afeksi), dan tindakan mereka saling berhubungan.

Kelas V di SDN Sentul 4 Kota Blitar memiliki kondisi fisik yang teratur dan rapi dengan ventilasi yang cukup baik sehingga ruangan tetap sejuk meskipun pembelajaran berlangsung pada waktu siang. Dinding ruangan dipenuhi dengan poster-poster berisi nilai-nilai Pancasila dan tata tertib kelas yang membantu siswa mengingat sikap yang diharapkan selama proses belajar berlangsung. Sarana penunjang pembelajaran seperti LCD proyektor dan papan tulis juga tersedia dan digunakan oleh guru sebagai alat bantu selama pembelajaran.

Para guru di SDN Sentul 4 menuturkan bahwa mereka diberikan keleluasaan untuk mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila tidak hanya dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila tetapi juga di semua mata pelajaran serta dalam praktik keseharian di lingkungan sekolah. Pendekatan ini menyebabkan nilai-nilai seperti gotong royong, tanggung jawab, toleransi, dan disiplin menjadi bagian hidup siswa sehari-hari, bukan sekedar teori yang diajarkan sesaat. Pendidikan karakter yang menyatu dalam kurikulum dan aktivitas sekolah secara berkelanjutan membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai moral secara lebih mendalam (Sarah *et al.*, 2024). Poster nilai Pancasila yang dipasang di ruang kelas dan koridor serta contoh sikap guru dalam tutur kata dan perilaku memperkuat suasana yang mendukung pembentukan karakter. Guru juga konsisten membiasakan siswa dengan kegiatan sehari-hari seperti menjaga kebersihan kelas, menghormati guru, dan melakukan kerja sama dalam aktivitas kelas, sehingga sikap sopan santun, tertib, dan kolaborasi menjadi budaya yang hidup di sekolah.

Pada awal setiap sesi pembelajaran, guru selalu memulai dengan salam, do'a bersama, dan menyiapkan kondisi kelas agar siap mengikuti pelajaran. Siswa menunjukkan antusiasme yang tinggi ketika guru memutar video atau menampilkan

gambar yang sesuai dengan materi. Karakter siswa kelas V cukup beragam; sebagian siswa aktif dan percaya diri saat diminta menjawab pertanyaan, sementara yang lain lebih pendiam serta membutuhkan waktu lebih untuk memahami soal. Perbedaan tersebut menghasilkan dinamika kelas yang hidup karena setiap siswa menunjukkan respon yang unik terhadap stimulus yang diberikan guru.

Hasil observasi menunjukkan bahwa karakter siswa selama pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas V SDN Sentul 4 Kota Blitar berada pada kategori cukup positif. Dalam aspek keaktifan berdiskusi, terlihat bahwa sebagian siswa antusias mengangkat tangan untuk menjawab dan menyampaikan pendapat. Mereka merespons pertanyaan guru dengan percaya diri, terutama ketika materi dikaitkan dengan pengalaman sehari-hari. Namun, beberapa siswa masih perlu distimulasi agar mau berpartisipasi aktif, misalnya melalui pertanyaan pemantik atau pembagian tugas dalam kelompok. Hal ini mengindikasikan bahwa pembelajaran Pendidikan Pancasila yang kontekstual dapat membangkitkan keterlibatan siswa dalam aspek kognitif dan afektif (Nabila, 2025). Keberagaman karakter dan kebutuhan belajar siswa menuntut guru untuk menerapkan strategi yang fleksibel dan responsif sesuai kondisi tiap siswa (Lestari & Mahrus, 2023)

Dalam hal mendengarkan pendapat teman, mayoritas siswa menunjukkan sikap menghargai dengan memperhatikan ketika teman berbicara. Saat diskusi berlangsung, siswa tidak memotong pembicaraan dan memberi kesempatan bagi anggota kelompok lain untuk menyampaikan ide. Sikap ini menandakan adanya pembiasaan budaya saling menghormati dan komunikasi inklusif di dalam proses pembelajaran yang merupakan elemen penting dalam internalisasi nilai toleransi dan demokrasi sosial (Muhkam *et al.*, 2025). Nilai toleransi penting dalam pendidikan pancasila karena berkaitan dengan kemampuan siswa menghargai perbedaan pendapat dan latar belakang (Dwintari & Murdiono, 2023). Strategi integrasi nilai toleransi melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila perlu direncanakan sistematis agar dapat mengubah kebiasaan siswa secara konsisten menjadi tindakan nyata (Tamaeka *et al.*, 2022). Hal ini mendukung adanya refleksi nilai yang berkelanjutan sehingga siswa tidak hanya tahu mengenai toleransi, tetapi juga mempraktikkannya.

Sikap sopan santun kepada guru juga tampak konsisten dalam observasi. Siswa memberi salam ketika guru memasuki kelas, mendengarkan instruksi dengan baik, serta menggunakan bahasa yang sopan. Meskipun dalam beberapa kesempatan siswa menggunakan bahasa yang lebih santai karena kedekatan emosional, hal ini tampaknya tidak mengurangi rasa hormat dasar terhadap guru. Menurut (Hilda, 2023), kedekatan emosional yang sehat dalam hubungan antara guru dan siswa justru bisa mendukung internalisasi nilai moral melalui keteladanan (*role model*). Guru memberikan keteladanan dalam berbicara lembut namun tegas, dan hal ini berpengaruh pada perilaku verbal siswa selama pembelajaran. Oleh karena itu, peran guru tidak hanya sebagai pendidik, tetapi juga sebagai fasilitator lingkungan belajar yang mendukung internalisasi nilai Pancasila

secara efektif.

Dalam hal kerja sama kelompok, siswa mampu membagi tugas secara, saling membantu, dan menyelesaikan pekerjaan bersama. Ketika ada anggota yang kesulitan, siswa lain spontan membantu, misalnya meminjamkan alat tulis atau menjelaskan materi ulang. Ini menunjukkan bahwa nilai gotong royong telah terbentuk melalui pembiasaan yang konsisten. Strategi perencanaan pembelajaran, kegiatan pembiasaan, dan keteladanan menjadi kunci dalam menanamkan nilai kolaborasi dan kepedulian di antara siswa (Ikromah *et al.*, 2024).

Selanjutnya, dalam aspek kedisiplinan, sebagian besar siswa mengikuti aturan kelas dengan baik seperti duduk rapi, memperhatikan materi, serta mengerjakan tugas sesuai intruksi. Meski demikian, terdapat beberapa momen siswa kehilangan fokus, terutama ketika media pembelajaran kurang variatif. Dalam situasi demikian, guru berhasil mengembalikan suasana kelas melalui penguatan verbal dan pengaturan ulang aktivitas. Hal ini mengindikasikan bahwa komitmen terhadap disiplin dan tanggung jawab tidak selalu stabil, melainkan dipengaruhi oleh kondisi pembelajaran dan strategi guru dalam mengajar (Wahyuni, 2023). Guru yang konsisten dalam peran sebagai fasilitator, motivator, dan pengatur kelas mampu membangun rasa tanggung jawab, disiplin, dan kerja sama pada siswa (Saputri *et al.*, 2022).

Implementasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sekolah juga mencakup tata krama sosial seperti antre, makan dengan tertib, dan menjaga kebersihan lingkungan sekolah. Dalam aspek sopan santun, siswa rutin memberi salam kepada guru dan tamu sekolah, berbicara dengan bahasa halus, serta menunjukkan rasa hormat ketika menerima arahan. Kebiasaan ini muncul bukan hanya dari materi kelas, tetapi tampaknya sudah menjadi bagian dari budaya sekolah yang konsisten. Menurut Septiani (2022), bahwa lingkungan sekolah (fisik maupun sosial) sangat menentukan keberhasilan karakter pendidikan. Siswa yang terbiasa menerapkan tata krama menunjukkan bahwa nilai tersebut sudah menjadi bagian rutinitas mereka dalam kehidupan sekolah. Hal ini mendukung relevansi pembelajaran konteks sosial dalam membentuk perilaku nyata siswa.

Aspek toleransi menjadi salah satu temuan paling menonjol dalam penelitian ini. Selain menghargai perbedaan pendapat saat diskusi, siswa juga menunjukkan penghormatan terhadap perbedaan agama. Salah satu siswi non-Muslim terlihat menunjukkan sikap toleransi yang tinggi dengan tetap menjaga ketenangan dan tidak mengganggu ketika teman-teman Muslimnya melaksanakan ibadah. Ia menunggu dengan tenang dan menghormati waktu ibadah tersebut, memperlihatkan pemahaman mendalam tentang pentingnya hidup rukun dalam keberagaman. Situasi ini mencerminkan penerapan sila Ketuhanan Yang Maha Esa dan sila Persatuan Indonesia secara konkret dalam kehidupan sekolah. Hal ini mengindikasikan bahwa pentingnya pendidikan karakter berbasis pendidikan pancasila untuk menumbuhkan toleransi dan solidaritas sejak dini (Utami & Sanjaya, 2025). Sikap toleransi bukan sekadar kebiasaan,

tetapi juga menjadi penentu utama dalam membentuk kemampuan siswa untuk hidup rukun dan tanpa konflik di tengah masyarakat yang beragam (Indratmoko & Cahyono, 2025). Oleh karena itu, pendidikan pancasila yang diarahkan pada pengalaman sosial peserta didik dapat menjadi landasan kuat pembentukan toleransi di sekolah dasar.

Sementara itu, nilai keadilan terlihat dari perilaku bergiliran dalam diskusi atau bermain. Siswa tidak memilih-milih teman ketika bekerja kelompok dan mau bergantian menggunakan alat belajar. Perilaku ini mencerminkan bahwa nilai keadilan dan inklusivitas telah tumbuh di lingkungan kelas. Hal ini sangat penting mengingat bahwa implementasi karakter tidak hanya dalam soal individual, tetapi juga soal relasi sosial dan dalam kelompok beragam. Dengan demikian, lingkungan sekolah di SDN Sentul 4 Kota Blitar telah berhasil membangun budaya yang mendukung implementasi nilai-nilai pancasila melalui kombinasi pengajaran, keteladanan, lingkungan sosial, dan kebiasaan harian.

Data wawancara dengan siswa menunjukkan bahwa sebagian besar nilai Pancasila tidak hanya diterapkan di sekolah, tetapi juga di rumah meskipun konsistensinya berbeda-beda antar individu.. Pada aspek sopan kepada orang tua, siswa melaporkan bahwa mereka terbiasa memberi salam, berbicara sopan, dan mendengarkan nasihat orang tua. Hal ini menunjukkan keberhasilan dalam penerapan pendidikan karakter yang berkelanjutan. Keterlibatan orang tua dan lingkungan keluarga menjadi faktor penting dalam memperkuat pendidikan karakter. Kemudian, dalam hal menjalankan ibadah, siswa menyampaikan bahwa mereka rutin beribadah sesuai agamanya masing-masing, seperti salat, membaca kitab suci, atau berdoa sebelum tidur. Kebiasaan ini menunjukkan adanya kesadaran spiritual yang menjadi bagian dari nilai Ketuhanan Yang Maha Esa. Kehidupan spiritual di rumah mendukung pembentukan karakter moral dan integritas (Kusuma & Wakhudin, 2023). Keberlanjutan internalisasi nilai di rumah menandakan bahwa pembelajaran Pendidikan Pancasila tidak hanya terbatas di kelas tetapi membentuk praktik sosial di lingkungan keluarga.

Para siswa juga mengatakan bahwa mereka patuh terhadap aturan rumah seperti membantu orang tua, mematuhi jadwal belajar, atau mengikuti batasan penggunaan gawai. Siswa memahami bahwa aturan tersebut dibuat untuk kebaikan mereka sehingga kepatuhan muncul bukan semata-mata karena takut dimarahi, tetapi karena kesadaran terhadap tanggung jawab. Dalam hal membantu pekerjaan orang tua, siswa mengaku sering membantu menyapu, mencuci piring, menata kamar, atau menjaga adik. Meskipun beberapa siswa melakukannya atas perintah dari orang tua, kebiasaan ini bisa berkembang menjadi kemandirian dan kesadaran diri terutama jika dorongan positif dari rumah bersifat konsisten. Kebiasaan membantu ini mencerminkan nilai gotong royong dalam konteks keluarga.



Gambar 1. Dokumentasi Observasi
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2025)

Tabel 1 Ringkasan Hasil Observasi dan Wawancara

No	Aspek Sikap	Temuan Utama
1.	Keaktifan Diskusi	Sebagian besar siswa aktif, tetapi beberapa masih pasif.
2.	Sopan santun	Siswa konsisten menunjukkan sikap sopan kepada guru dan teman.
3.	Kerja sama	Siswa mampu bekerja dalam kelompok dan saling membantu.
4.	Disiplin	Siswa umumnya patuh dengan aturan kelas, namun fokus sesekali menurun
5.	Toleransi	Siswa menghargai perbedaan agama dan pendapat

Sumber: diolah dari hasil observasi dan wawancara 2025

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa sikap berpancasila siswa kelas V SDN Sentul 4 Kota Blitar telah terinternalisasi dengan cukup baik melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila dan pembiasaan di lingkungan sekolah. Nilai-nilai seperti sopan santun, kerja sama, toleransi, dan tanggung jawab tampak dalam perilaku

siswa selama pembelajaran maupun dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran Pendidikan Pancasila yang kontekstual, keteladanan guru, serta budaya sekolah yang mendukung berperan penting dalam membentuk sikap berpancasila siswa. Selain itu, nilai-nilai tersebut juga diperkuat melalui peran keluarga di rumah. Oleh karena itu, sinergi antara lingkungan sekolah dan keluarga perlu terus ditingkatkan agar internalisasi nilai Pancasila dapat berlangsung secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anatasya, E., & Dewi, D. A. (2021). Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan sebagai Pendidikan Karakter Peserta Didik Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, 9(2), 291–304. <https://doi.org/https://doi.org/10.23887/jpku.v9i2.34133>
- Dwintari, J. W., & Murdiono, M. (2023). The strategy of integrating tolerance values into civics learning in inclusive school. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 20(2), 214–222. <https://doi.org/10.21831/jc.v20i2.42158>
- Herdiansyah, R. F. P., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2021). Membangun karakter siswa sekolah dasar melalui Pendidikan Kewarganegaraan. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 7176–7181. <https://doi.org/10.31004/jptam.v5i3.2108>
- Hilda, E. M. (2025). Membangun koneksi emosional pemicunya hubungan guru-murid dalam proses pembelajaran. *Jurnal Inovasi Pembelajaran di Sekolah Dasar*, 4(4), 241. <https://doi.org/10.51874/jips.v4i2.100>
- Ikromah, S., Jamaludin, U., & Damanhuri. (2024). Internalisasi profil pelajar Pancasila pada dimensi gotong royong melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 11(4), 1201–1211. <https://doi.org/10.38048/jipcb.v11i4.4382>
- Indratmoko, J. A., Ali, A. Z., & Cahyono, A. E. (2025). Building the profile of Pancasila students through a tolerance learning project: A case study in Sukowono Village as a Pancasila Village from a global. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran, Dan Pembelajaran*, 11(2), 654–665. <https://doi.org/10.33394/jk.v11i2.13316>
- Kusuma, H. W., & Wakhudin, W. (2023). Internalisasi nilai karakter religius melalui pembelajaran PPKN tema “Selamatkan Makhhluk Hidup” di Sekolah Dasar. *EduCurio: Education Curiosity*, 1(3), 924–934.
- Lestari, P., & Mahrus, M. (2023). Peran guru dalam pendidikan karakter untuk membentuk tanggung jawab dan disiplin siswa sekolah dasar. *Journal of Nusantara Education*, 4(2). <https://doi.org/10.57176/jn.v4i2.137>
- Magdalena, I., Haq, A. S., & Ramdhan, F. (2023). Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Di Sekolah Dasar Negeri Bojong 3 Pinang. *Jurnal Pendidikan Dan Sains*, 2(3), 418–430. <https://doi.org/https://doi.org/10.36088/bintang.v2i3.995>
- Muhkam, M. F., Rahmat, R., & Abdulkarim, A. (2025). Civic education curriculum model in elementary schools in internalizing national values and characters. *Journal of Practice Learning and Educational Development*, 5(2), 491–499. <https://doi.org/10.58737/jpled.v5i2.463>

- Nabila, T. (2025). Implementation of Pancasila values in the characteristics of citizenship education in elementary schools. *International Journal of Students Education*, 3(3), 1-7.
- Nugraeni, D. W., Ngabiyanto, Wadiyo, W., & Raharjo, T. E. (2024). Implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di Sekolah Dasar. *Pendais: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(4), 228.
- Saputri, R. E., Maula, N., Adawiyah, P., & Anggraeni, R. A. P. (2022). Peran guru terhadap pendidikan karakter peserta didik. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2(1). <https://doi.org/10.47134/pgsd.v2i1.910>
- Sarah, S., Wardatunissa, Y., Ratnasari, Y. Y., & Nursa'ban, E. (2024). Peran guru dalam menerapkan pendidikan karakter pada siswa sekolah dasar. *PENDIKDAS: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 5(2).
- Septiani, B. D., & Kholilurrahman, M. W. (2022). Internalization of Pancasila values based on school culture. *JED (Jurnal Etika Demokrasi)*, 7(3), 486-501. <https://doi.org/10.26618/jed.v7i3.8107>
- Siregar, RV, Lubis, PKD, Azkiah, F., & Putri, A. (2024). Peran Penting Pendidikan dalam Terbentuknya Sumber Daya Manusia Cerdas di Era Digitalisasi Menuju Smart Society 5.0. *IJEDR: Jurnal Penelitian Pendidikan dan Pembangunan Indonesia*, 2(2), 1408-1418. <https://doi.org/10.57235/ijedr.v2i2.2621>
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Tamaeka, V., Akhwani, A., Nafiah, N., & Kasiyu, S. (2022). Internalisasi nilai-nilai toleransi melalui pembelajaran PPKN di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4(4), 2420. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i4.5802>
- Utami, N. P. A., & Sanjaya, D. B. (2025). Civic education as a development of character education for elementary school students. *INDONESIAN JOURNAL OF INSTRUCTION*, 8(1). <https://doi.org/10.23887/iji.v6i1.95784>
- Wahyuni, L., Lasmawan, I. W., & Sunu, I. G. K. A. (2023). Implementasi model pembelajaran problem solving terhadap internalisasi nilai-nilai Pancasila dalam pembelajaran PPKN untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa. *Ganesha Civic Education Journal*, 5(1), 21-25. <https://doi.org/10.23887/gancej.v5i1.5136>
- Zahra, A. U., Aslia, N. F., & Wibowo, A. N. (2024). Internalisasi nilai nilai Pancasila dalam pembelajaran PPKN di Sekolah Menengah. *Jurnal Penelitian Multidisiplin Terpadu*, 5(5), 252.